

# PEREMPUAN SENI TRADISI DAN PENGEMBANGAN MODEL INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI PERTUNJUKAN\*

Novi Anoegrajekti, Ikwan Setyawan, Heru S.P. Saputra,  
dan Sudartomo Macaryus

Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Jawa Timur 68121  
e-mail: novi.anoegrajekti@gmail.com

## Abstrak:

Belum adanya kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung praktik industri kreatif menjadi faktor penghambat pengembangan seni pertunjukan di Banyuwangi. Beragam seni pertunjukan lokal yang apabila dikelola dengan baik bisa menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan perempuan seni tradisi dalam mengembangkan kreativitasnya dan mengonseptualisasikan model industri kreatif berbasis seni pertunjukan. Metode yang digunakan adalah etnografi. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan. Interpretasi data menggunakan perspektif seni tradisi, gender, *cultural studies*, dan industri kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan seni tradisi pada umumnya tidak mengandalkan hidupnya dari berkesenian. Mereka terus berusaha mengembangkan pengetahuan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk kreasi dan inovasi seni. Institusi seni memiliki program pengembangan untuk mempertahankan kualitas. Peranan pemerintah diwujudkan dalam bentuk kebijakan, fasilitas, wadah kegiatan, dan pengembangan infrastruktur. Pengembangan seni pertunjukan *Banyuwangen* dalam kerangka industri kreatif dapat mendukung terwujudnya ekonomi kreatif.

## Abstract:

The absence of government policy in supporting the creative industry practice is a factor inhibiting the development of performing arts in Banyuwangi. Diverse local performing arts which if managed properly can become a crutch for the emergence of creative economy. This study aims at describing the struggles of women in the tradition arts and in conceptualizing a creative industry model based on performing arts. The study employed ethnography. The field data were obtained through interviews with the informants. The interpretation of data used a combination of tradition arts, gender, cultural studies, and creative industry perspectives. The results showed that women of tradition arts in general do not rely their livelihoods on art activity. They keep trying to develop creative knowledge embodied in art creation and innovations. Arts institutions have a development program to maintain quality. The role of the government is manifested in the forms of policies, facilities, activity forums and infrastructural development. The development of Banyuwangi-style performing arts within the framework of the creative industry can support the realization of the creative economy.

## Kata Kunci:

Perempuan seni tradisi, kebijakan kebudayaan, industri kreatif

### Pendahuluan

Ada tiga peristiwa cukup menarik di Kabupaten Banyuwangi yang semuanya tentang gandrung. *Pertama*, peristiwa “heboh patung” terjadi pada pertengahan Agustus 1995 di pelabuhan Ketapang yang melayani penyeberangan ke pulau Bali. Masalahnya, memindahkan sebuah patung gandrung setinggi 1,5 meter akan dipasang di atas sebuah tugu setinggi 2,5 meter di pinggir jalan depan pelabuhan yang tepat berhadapan dengan Masjid Jamik di seberang jalan. Para jemaah masjid mengajukan protes terhadap pemajangan patung itu karena dianggap “mengotori” tempat suci umat Muslim.<sup>1</sup> *Kedua*, pertengahan 2011 tanda budaya patung ornamen Ular Berkepala Gatot Kaca yang diprakarsai Bupati Joko Supaat Slamet sekitar 1974 sebagai bentuk hiasan pendopo tiba-tiba dipugar –dihilangkan– atas perintah Bupati Abdullah Azwar Anas karena diidentifikasi sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan. Un-

tuk itu, ornamen perlu dimuseumkan.<sup>2</sup> Dan *ketiga*, pertengahan 2012 di Gunitir, perbatasan Jember-Banyuwangi, dibangun patung gandrung setinggi 3 meter menggantikan patung petani memikul buah pisang. Selama lebih dari satu dekade sejak masa pemerintahan Bupati Samsul Hadi (2000–2005), Ratna Ani Lestari (2005–2010), dan Abdullah Azwar Anas (2010–sekarang), patung pembatas wilayah berganti dari patung paju gandrung, patung petani, dan kembali dibangun patung gandrung berbingkai. Penggantian tersebut sebagai salah satu ruang representasi identitas yang diusung masing-masing pihak. Bupati Samsul Hadi berusaha menghidupkan budaya Using dengan memunculkan slogan “Jenggirat Tangi”<sup>3</sup>, Ratna Ani Lestari menindaklanjuti dengan slogan “Ijo Royo-royo”<sup>4</sup>, dan Abdullah Azwar Anas yang

---

• Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI Tahun Anggaran 2012–2013 berjudul “OMPROK: Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan Banyuwangen,” (Jember: Lembaga Penelitian, Universitas Jember). Melalui artikel ini, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan memfasilitasi seluruh penelitian ini.

<sup>1</sup> Novi Anoegrajekti, “Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperlihatkan Representasi Identitas Using” (Disertasi Doktor: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006).

---

<sup>2</sup> Hal ini tampak dalam pernyataan Suprayogi (24 September 2012), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: “Ornamen, lambang-lambang semacam itu bagi saya tidak menguntungkan. Di depan pemda kita potong. Saya bilang itu tidak kita potong, kita semayamkan pada tempat yang lebih terhormat. Kita taruh di museum. Bukan kita bongkar. Kalau kita bongkar marah itu para budayawan dan seniman, maka kita semayamkan.”

<sup>3</sup> Proyek politik “Jenggirat Tangi” mencanangkan: Gandrung sebagai maskot pariwisata, pendirian akademi gandrung, sehari berbahasa Using pada hari jadi Banyuwangi, penetapan lagu Umbul-umbul Blambangan sebagai lagu masyarakat Banyuwangi, sepekan berbusana batik Oling, bahasa Using sebagai muatan lokal, penerbitan Kamus bahasa Using, penerbitan majalah berbahasa Using “Seblang”, dan penyusunan pakem gandrung.

<sup>4</sup> Sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Patung petani menunjukkan

semula bersemangat religius Islami, beralih menuju promosi budaya yang dikemas dalam bentuk Festival Banyuwangi yang sistemik.<sup>5</sup>

Implikasi promosi budaya yang diadakan sampai saat ini belum dapat membuat kebijakan yang dapat mendukung terciptanya pola pikir, sistem, dan praktik industri kreatif berbasis seni pertunjukan. Padahal, seni pertunjukan (*performing arts*) termasuk salah satu prioritas yang dapat dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan para seniman dan masyarakat pendukungnya.

Dengan dicanangkannya 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif dan dibentuknya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, secara ideal memberikan peluang baru bagi pengembangan industri yang berbasis pada pengetahuan dan kemampuan kreatif warga negara. Dalam kebijakan pemerintah pusat, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta. Ketiadaan kebijakan strategis menjadikan pemerintah daerah belum bisa menciptakan kebijakan yang jelas dan terarah terkait pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif.

Di sisi lain, para perempuan seni tradisi dan institusi seni di Banyuwangi sebagai penopang utama eksistensi seni pertunjukan harus berjuang menghadapi kemiskinan dan stigma negatif terkait 'se-

---

keunggulan Banyuwangi dengan budaya rural agraris.

<sup>5</sup> Sistemik dalam arti semua kegiatan berada dalam satu wadah atau payung Banyuwangi Festival, ada kontrol dan standarisasi nilai estetika, etika, dan pengorganisasian (wawancara dengan Abdullah Azwar Anas, 2 November 2014)

ni tak layak' dari sudut Islam, bahkan dicitrakan sebagai 'ajang perempuan dan arak', pornoaksi, maupun alkoholisme di tengah-tengah perjuangan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas sehingga kurang begitu menghiraukan apa itu industri kreatif. Persoalan-persoalan itulah yang menjadi faktor penghambat pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan perempuan seni tradisi dalam mengembangkan kreativitasnya dan mengonseptualisasikan model industri kreatif berbasis seni pertunjukan. Pentingnya kajian ini didasarkan pada: *pertama*, memunculkan gagasan strategis pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan. *Kedua*, adanya potensi perempuan seni tradisi yang dapat menjadi modal dasar mengembangkan industri kreatif. *Ketiga*, memberikan masukan bagi perempuan seni tradisi dan institusi seni tentang model industri kreatif berbasis seni pertunjukan, tanpa harus larut dalam hegemoni pasar tapi mengedepankan karakteristik nilai-nilai kultural yang ada, serta memberikan peluang meningkatnya kesejahteraan.

### Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap berbagai seni pertunjukan *Banyuwangen* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. *Pertama*, Murgiantoro dan Munardi menjelaskan secara rinci dan mendalam terutama dalam menganalisis tari dan lebih lengkap di dalam menuturkan akar historisnya.<sup>6</sup> *Kedua*, Wolbers sebagai etnomusikolog mengkaji secara kritis gan-

---

<sup>6</sup> Sal. M. Murgiyanto dan Munardi, A.M., *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* (Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan, 1990)

drung dan seblang dari sudut pandang etnomusikologi. Ia menjelaskan *setting* historis sebelum era Hindu sampai dengan abad ke-20 dan mengategorikan gandrung sebagai kesenian tradisi kontemporer.<sup>7</sup> *Ketiga*, Puspito mengungkapkan asal usul, perkembangan, fungsi, dan struktur estetika seni pertunjukan jinggoan.<sup>8</sup> *Keempat*, Anoegrajekti melihat kesenian gandrung dalam konteks kebijakan kebudayaan. Meskipun belum terinci, tapi perspektif ini cukup menarik untuk mengawali kajian kesenian di Banyuwangi yang hampir seluruhnya tidak mengaitkan dengan sesuatu di luar kesenian kekuasaan *mainstream* seperti negara, kapital, dan agama.<sup>9</sup> Selanjutnya, Anoegrajekti mengkaji gandrung dalam relasinya dengan perubahan orientasi kultural masyarakat Banyuwangi. Perubahan disebabkan antara lain pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik.<sup>10</sup>

*Kelima*, Setiawan mengkaji strategi para musisi Banyuwangi dalam menge-

mas kekayaan lagu daerah dengan nuansa musik modern yang menghasilkan musik hibrid. Musik hibrid digemari oleh masyarakat sehingga industri rekaman lokal berlomba-lomba merekam karya-karya kreatif para musisi Banyuwangi. Rekaman dalam format cakram digital (CD), menjadi medium para musisi memasuki industri modern dan menjadi siasat untuk terus menegosiasikan budaya lokal Banyuwangi di tengah-tengah transformasi modernitas masyarakat. Setiawan kurang melakukan pembacaan kritis terhadap reduksi kekayaan makna filosofis dan lokalitas dan kurang membahas potensi seni pertunjukan *Banyuwangen* dalam formula industri.<sup>11</sup>

*Keenam*, Anoegrajekti, et.al. mengkaji gandrung dari segi kesetaraan gender. Para perempuan tradisi menikmati keuntungan ekonomis dari aktifitas seni pertunjukan tradisi. Namun, mereka menjadi "objek pandangan" para lelaki yang masih bertradisi patriarki. Para perempuan tradisi bersiasat, karena kemampuan tari dan gemulai tubuh mereka adalah bagian dari perjuangan untuk dicintai para penggemar lelaki yang memberi keuntungan ekonomi. Kajian

---

<sup>7</sup> Paul A Wolbers, *Maintaining Using Identity Through Musical Performace: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia* (Urbana: Illinois, 1992) dan "The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility Rite" dalam *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*, ed. Bernard Arps, (London: University of London, 1993)

<sup>8</sup> Peni Puspito, "Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad Ke-20" (Tesis Master: Universitas Gadjah Mada, 1998)

<sup>9</sup> Novi Anoegrajekti, "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir," dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru* (Jakarta: LIPI-Ford Foundation, 2001)

<sup>10</sup> Novi Anoegrajekti, "Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using" (Disertasi Doktor: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006)

---

<sup>11</sup> Ikwan Setiawan, "Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using", *Jurnal Kultur*, Vol. 1, No. 2 (September, 2007); Ikwan Setiawan, "Playing in-Between Space: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures," Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Menjembatani Budaya Lokal dan Global (Malang: Universitas Brawijaya, Desember, 2008); Ikwan Setiawan, "Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local-Traditioanl Cultures", *Bulak: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 4 (Mei, 2009)

belum membicarakan persoalan pengembangan ke arah industri kreatif.<sup>12</sup>

*Ketujuh*, Sariono, et.al. mengkaji ihwal industri kreatif dengan fokus musik *Banyuwangen* menemukan bahwa para musisi lokal Banyuwangi selepas tragedi G 30 S 1965 mengembangkan kreativitas musik yang berakar pada tradisi lokal mendapatkan respons positif. Meskipun mendapat keuntungan secara finansial, para musisi menjadi subordinat dari para pemodal yang sangat menentukan tema dan genre musik *Banyuwangen* kontemporer.<sup>13</sup> Dan *kedelapan*, Anoeграjeki, et.al. menekankan bahwa pertarungan hanya memperebutkan wilayah teks pertunjukan (*performance*) seperti perebutan lagu, musik, tari, struktur pentas, dan babak penyajian. Namun sesungguhnya, pertarungan ketiga aktor hegemoni gandrung itu menyangkut soal yang lebih substansial dan ideologis. Gandrung pasar, gandrung tradisi, dan gandrung Islami bukanlah sekedar pemilahan atas dasar lapis luar (*performance*), melainkan lebih merupakan kategori-kategori dengan lapisan ideologi tertentu.<sup>14</sup>

Pengembangan industri kreatif ini dapat memberikan kesejahteraan eko-

nomi bagi para seniman dan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini berupa model pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan, sesuatu yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

### Kerangka Teori

Untuk memecahkan masalah, industri kreatif dimanfaatkan sebagai salah satu terma atau konsep yang paling banyak diperbincangkan di kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan. Ketika ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin menurun karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi alternatif pilihan. Ketika industri budaya bermodal raksasa dianggap kurang memeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktifitas yang mendorong pemerataan. Industri budaya merujuk kepada industri yang mengombinasikan kreasi, produksi, dan komersialisasi konten-konten kreatif yang bersifat *intangible* dan kultural. Konten-konten tersebut secara tipikal dilindungi oleh *copyright*, baik yang untuk barang maupun jasa, seperti: percetakan, penerbitan dan multimedia, audio-visual, produksi lagu dan sinematografi, kerajinan, dan desain.<sup>15</sup> Industri budaya memang digerakkan para pemodal/perusahaan besar yang mencari keuntungan melalui "sistem industri budaya" dengan memproduksi dan mendistribusi produk budaya secara nasional (atau bahkan internasional) yang di dalamnya terdapat keseluruhan organisasi yang terlibat dalam proses penyaringan aneka produk dan ide baru yang berasal

<sup>12</sup> Anoeграjeki, Agus Sariono, dan Sunarti M, "Kesetaraan Jender dalam Perempuan Seni Tradisi," *Laporan Penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI* (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2009)

<sup>13</sup> Agus Sariono, Andang Subaharianto, Ikwan Setiawan, dan Heru SP Saputra, "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif," *Laporan Penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI* (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2009)

<sup>14</sup> Novi Anoeграjeki, Agus Sariono, Sunarti Mustamar, "Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan," *Laporan Penelitian Fundamental* (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2011)

<sup>15</sup> David Hesmondhalgh, *The Cultural Industries* (London and Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2007)

dari personel kreatif yang berada dalam level subsistem. Penelitian tersebut mengungkap konsep industri kreatif sebagai bentuk usaha yang dikembangkan individu, institusi, atau komunitas berbasis pengetahuan dan kreativitas mereka, khususnya dalam hal seni pertunjukan, yang memberdayakan dan menyejahterakan kehidupan mereka.

Tomic-Koludrovic dan Petric menjelaskan bahwa era kontemporer melahirkan beberapa istilah terkait kreativitas.<sup>16</sup> Pengalaman di negara-negara Eropa Tenggara, industri kreatif yang dapat mengembangkan dan memberdayakan kreativitas individual maupun kelompok masyarakat, pada dasarnya dapat pula mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif. Dalam tulisan ini kedua pakar tersebut kurang mengeksplorasi secara detil penjelasan relasi strategis industri kreatif dan pemberdayaan ekonomi kreatif.

Potts dan Cunningham menawarkan empat model terkait sistem dan mekanisme industri kreatif. *Pertama*, model kesejahteraan, merupakan jejaring penggerak pada sektor ekonomi, meskipun membutuhkan biaya besar yang mampu memberikan kontribusi menyeluruh bagi peningkatan kesejahteraan secara positif. *Kedua*, model kompetisi, mengabaikan nilai kultural dari produk yang dihasilkan industri kreatif karena mereka pada dasarnya hanya "industri" yang membutuhkan kompetisi dan pasarlah yang menentukan baik-buruknya. Segala keuntungan yang meningkatkan kesejahteraan para kreator atau seniman/wati diperoleh dari kompetisi pasar.

---

<sup>16</sup> Tomic-Koludrovic, Inga & Mirko Petric, "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy," *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*, ed. Nada Svob-Dokic, (Zagreb: Institute for International Relations, 2005)

*Ketiga*, model pertumbuhan, mengidealisasi relasi ekonomi positif antara pertumbuhan sektor industri kreatif dan sektor ekonomi secara umum. Dalam model ini, industri kreatif memperkenalkan ide-ide baru yang dapat memengaruhi sektor-sektor lain atau industri kreatif memfasilitasi proses adopsi dan penguatan ide atau serta teknologi baru di sektor lain. *Keempat*, model inovasi, mengasumsi industri kreatif mampu memunculkan dan mengoordinasikan perubahan ekonomi berbasis pengetahuan. Signifikansi industri kreatif pada kontribusi mereka bagi koordinasi ide atau teknologi baru.<sup>17</sup>

Di Eropa Tenggara perkembangan industri kreatif didukung oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, pemahaman dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi baru dapat mendukung semaraknya industri kreatif, utamanya yang berbasis pada film, musik, maupun televisi, serta tidak menutup kemungkinan seni pertunjukan dan elemen-elemen lainnya. *Kedua*, kebijakan desentralisasi industri kreatif -dalam arti tidak hanya terpusat di kota-kota besar- mendorong lahirnya unit atau kegiatan kreatif di wilayah lokal. Untuk itu dibutuhkan kebijakan yang jelas dari tingkat pusat hingga daerah dan kesiapan individu, komunitas, intelektual, dan LSM dapat menciptakan kerja sama di tingkat lokal sambil mengkritisi institusi kultural yang sudah mapan. *Ketiga*, kejelasan posisi para kreator dan produk-produk mereka di pasar global dan lokal yang menuntut kejelian peluang, kondisi, sistem, teknologi untuk memasarkan produk mereka, baik di pasar lokal maupun global sekarang terbuka lebar.

---

<sup>17</sup> Jason Potts & Stuart Cunningham, "Four Models of The Creative Industries", *International Journal of Cultural Policy* (Submitted, 2008)

## Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pandangan dan pemahaman para perempuan seni tradisi, institusi seni, dan dinas terkait terhadap signifikansi industri kreatif dalam pemberdayaan seni pertunjukan Banyuwangen. Fokus lainnya pada pembacaan terhadap usaha-usaha institusi seni dan dinas terkait dalam mengembangkan industri kreatif di wilayah Banyuwangi, serta pembacaan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh dinas, yang berkaitan dengan seni pertunjukan dan industri kreatif. Data-data primer diolah dan dianalisis dengan menggunakan perspektif multidisiplin untuk menemukan gagasan, usaha, dan artefak berbasis seni pertunjukan yang mendukung pemberdayaan industri kreatif. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan penting.

*Pertama*, pembacaan potensi dan eksistensi seni pertunjukan *Banyuwangen* serta permasalahan hidup yang dihadapi oleh perempuan seni tradisi. Analisis kontribusi ekonomi terhadap kehidupan para perempuan seni tradisi ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seni pertunjukan mengembangkan gagasan industri kreatif.

Metode etnografi bermanfaat untuk membangun suatu pengertian sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mengalami kebudayaan tersebut, menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya, dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Sesuatu yang mutlak dilakukan dalam penelitian etnografi bukan hanya untuk mengingat melainkan juga untuk mengembangkan deskripsi catatan-temuan etnografis secara simultan dan timbal-balik, sehingga penelitian menjadi dinamis. Pembuatan catatan etnografis merupakan jembatan

antara penemuan dan deskripsi yang menghubungkan keduanya ke dalam suatu proses tunggal yang kompleks.<sup>18</sup>

*Kedua*, menggali dan mengumpulkan data-data primer terkait seluk-beluk seni pertunjukan, kehidupan dan permasalahan sosio-kultural para perempuan seni tradisi dan seniman, pandangan mereka tentang kreativitas, dan kontribusi seni pertunjukan bagi kehidupan ekonomi serta permasalahan-permasalahan yang muncul. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan data-data sekunder, yakni tulisan-tulisan terkait seni pertunjukan Banyuwangen untuk melengkapi data-data primer. Analisis data primer dan sekunder menggunakan perspektif teoretis kajian seni pertunjukan, gender, *cultural studies*, dan industri/ekonomi kreatif.

Perspektif seni pertunjukan berguna untuk membaca estetika, makna kultural dan simbolik, potensi, eksistensi, dan permasalahan –ekonomi, sosial, dan politik– yang ada dalam sebuah praktik seni pertunjukan.<sup>19</sup> Perspektif gender untuk melihat perjuangan laki-laki dan perempuan –para seniman/wati– dalam menghidupkan seni pertunjukan, termasuk di dalamnya tegangan dan permasalahan berbasis gender yang berlangsung dalam seni pertunjukan.<sup>20</sup> Perspektif *cul-*

<sup>18</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 84.

<sup>19</sup> Marvin Carlson, "Performance: A Critical Introduction. Diamongd" dalam *Performance and Cultural Politics*, ed. Elin, (London: Routledge, 1996); Marco Santoro, *Culture As (And After) Production, Cultural Sociology*, Vol. 2 (1) (2008), hlm. 7–31.

<sup>20</sup> Joan Acker, *Inequality Regimes: Gender, Class, and Race in Organizations, Gender and Society*, Vol. 20, No. 4. (2006); Diane Richardson, *Locating Sexualities: From Here to Normality, Sexualities*, Vol 7 (4) (2004); Diane Richardson, *Patterned Fluidities: (Re) Imagining the Relationship between*

*tural studies* merupakan pendekatan multidisiplin untuk melihat persoalan relasi kuasa dalam teks dan praktik kultural yang melibatkan kekuatan dominan dan subordinat, serta proses hegemoni, negosiasi, dan kontestasi di dalamnya.<sup>21</sup> Perspektif industri/ekonomi kreatif untuk: (1) menganalisis kesiapan dan potensi kreativitas para perempuan seni tradisi; (2) menganalisis peran dan usaha institusi seni di Banyuwangi dalam mengembangkan seni pertunjukan; dan (3) memformulasi model penguatan dan peningkatan kreativitas seni pertunjukan yang sesuai dengan formula industri kreatif.

### Perempuan Seni Tradisi: Strategi Hidup dan Kreativitas Seni

Gandrung Banyuwangi sebagai tari pergaulan memiliki kemiripan dengan Jaipong, Tayub, Lengger, dan Than-da'. Secara kultural penari Gandrung dengan bermahkota *omprok*<sup>22</sup> selalu di-

identikkan dengan perempuan *gulu menjangan* (leher kijang) yang berarti lincah dalam gerakan dan merdu dalam suara. Dan juga tidak jarang dikonstruksikan sebagai 'merawe dalam dunia penuh risiko' karena harus berhadapan dengan *pemaju* (penari laki-laki) yang kadangkala bersikap usil. Dalam adegan *Paju* (tari berpasangan), *pemaju* selalu berusaha untuk menggoda 'ngutit' bagian wajah dan dada sehingga penari Gandrung harus *tangar* (waspada).

Perempuan seni tradisi yang meniti karir dalam bidang seni tidak lepas dari stigma-stigma negatif dari masyarakat, ulama, bahkan negara. Aktifitas pemerintah di bidang kesenian memiliki tiga tujuan pokok, mengontrol muatan politik, mengontrol muatan moral, dan meningkatkan kualitas artistik.<sup>23</sup> Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki strategi hidup untuk meretas stigma tersebut dan tidak jarang menyanyikan lagu-lagu bercorak Islami, seperti *Santri Mulih* dan *Salatun wa Taslimun* sebuah lagu gubahan syair Barzanji karya al-Busyairi yang diadopsi dari kesenian Hadrah Kuntulan

Kritik dan sorotan negatif terhadap gandrung oleh ulama dan tokoh-tokoh organisasi keagamaan (NU dan Muhammadiyah) acapkali muncul ke permukaan. Proyek purifikasi Islam Nusantara yang bermotto bebas dari *khurafat* dan *bid'ah* secara perlahan-lahan mengikis kreativitas kultural seperti mitos, sesaji, dan pengucapan mantra-mantra

---

Gender and Sexuality. *Sociology*, Vol. 4, No. 3 (2007); Sylvia Walby, *Theorising Patriarchy*. *Sociology*, Vol. 23 No. 2 (Mei,1989)

<sup>21</sup> Chris Barker, *Making Sense of Cultural Studies: Central Problems and Critical Debates* (London: Sage Publications, 2002); Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004); John Hartley, *From the Consciousness Industry to Creative Industries: Consumer-Created Content, Social Network Markets, and the Growth of Knowledge*, dalam Jennifer Holt & Alisa Perren (eds) *Media Industries: History, Theory and Methods* (Oxford: Blackwell, 2008); Gary Hall & Clare Birchall (eds), *New Cultural Studies: Adventures in Theory* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006); Hall, Stuart, "The Work of Representation," dalam Stuart Hall, *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication in Association with The Open University, 1997)

<sup>22</sup> *Omprok* tersebut terbuat dari kulit lembu atau kerbau ditatah dan disungging penuh dengan ragam hiasan motif dedaunan, *cundhuk mentul* dari logam tipis spiral yang dapat bergoyang-goyang. Mahkota dihiasi dengan motif naga berkepala Ga-

---

tot Kaca berwajah merah yang mengandung makna perjuangan agar mempunyai semangat dan tenaga bagaikan ular naga sekaligus ksatria (jujur, adil, berani menentang kesewenang-wenangan, dan berwawasan luas)

<sup>23</sup> Greg Acciaoli, "Culture as Art: From Practice to Spectacle in Indonesia", dalam *Canberra Anthropology*, Vol. 8, No. 1-2 (1985)

yang semua itu merupakan bagian penting dalam pertunjukan gandrung, misalnya, menyarankan agar gandrung harus benar-benar tampil Islami baik pakaian maupun cara jagednya. Gandrung Temu (62 thn), Supinah (50 thn), Mia (28 thn), dan Wulan (22 thn) berusaha mempertahankan martabatnya sebagai penari gandrung profesional dengan cara tekun beribadat dan mengikuti kegiatan sosial kemasya-rakatan, seperti pengajian, arisan, dan dasawisma.

Dalam hal pengembangan kreatifitas seni, mereka berada di bawah naungan sanggar atau kelompok seni tertentu yang pada umumnya memiliki program berlatih rutin untuk mempertahankan kualitas. Sanggar yang menaungi tersebut, sebagian juga memiliki kegiatan melatih generasi muda dalam bidang seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan oleh masing-masing sanggar. Hal tersebut untuk menjaga kontinuitas dan membangun komunitas seni agar generasi muda memiliki apresiasi terhadap seni tradisi dan membina calon-calon seniman baru lintas generasi. Anggota sanggar seni pada umumnya adalah para seniman dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pentas seni, seperti panjak, sutradara, perias, dan penanggung jawab perlengkapan.

Sanggar juga sebagai tempat untuk pengembangan kreativitas dan inovasi dalam bidang seni pertunjukan secara internal. Khusus dalam seni tradisi Gandrung, kreativitas dan inovasi dilakukan dengan pengembangan fasilitas berupa alat musik –seperti *keyboard*, biola, dan terompet– dan materi tembang yang dibawakan. Syair kontemporer Using banyak juga ditemui dalam seni pertunjukan kendang kempul, syair-syair yang populer antara lain: *Ulan Andhung-an-*

*dhung, Kembang Pethetan, Gelang Alit, Kantru-kantru, Cemeng Manggis, Lancing Tanggung, dan Lali-lalian.* Sedangkan syair klasik Using banyak dimanfaatkan dalam ritual dan juga sebagai propaganda simbolik dalam gerakan perjuangan melawan kolonial, seperti *Pada Nonton, Seblang Lukinta, Sekar Jenang, dan Kembang Pepe.* Tembang-tembang tersebut diaransemen ulang dan disesuaikan dengan karakteristik vokal Gandrung. Sedangkan secara eksternal, pengembangan diarahkan pada faktor pendukungnya, seperti terbentuknya Paguyuban Pecinta Seni Gandrung “Lestari Budoyo” di Rogojampi yang kemudian meluas sampai di seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi. Paguyuban tersebut merupakan himpunan dengan anggota penari Gandrung, panjak, pemaju, dan pecinta gandrung. Para pecinta seni tradisi gandrung berpartisipasi dengan hadir sebagai penonton dan ikut melindungi para gandrung bila mendapat gangguan, seperti perlakuan kasar pemaju atau penonton. Kegiatan rutin paguyuban adalah arisan yang bila semua telah mendapat giliran kemudian diakhiri dengan pertunjukan akbar (biasanya pada akhir tahun). Paguyuban juga memiliki kas untuk biaya penyelenggaraan pertunjukan akbar dan memberi perhatian anggota yang memerlukan perhatian khusus, seperti sunatan, pernikahan, atau sakit.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Mereka pada umumnya peduli jika ada anggota paguyuban yang memerlukan perhatian (sakit, hajatan). Biasanya yang datang bendahara dengan ketuanya. Namun sampai saat ini forum arisan belum dapat sebagai ajang pagelaran gandrung karena panjak yang menjadi anggota paguyuban baru 2 orang. Kalau panjak ada sekitar 5 saya *pingin* setiap ada arisan selalu ditampilkan gandrung walau hanya sebentar (wawancara dengan gandrung Mia dan Asri, 25 Agustus 2012)

Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi intensif antara pelaku seni, penanggap, dan penikmat. Penikmat seni tersebut juga berpotensi menjadi penanggap. Sebaliknya, penanggap juga berpotensi ikut masuk menjadi anggota paguyuban yang menikmati pertunjukan Gandrung. Kehadiran anggota paguyuban di terop menguntungkan ketiga pihak karena penanggap terbantu secara finansial dan pertunjukan menjadi lebih meriah, anggota paguyuban menikmati dan mendapatkan hiburan, sedang para penari merasa nyaman karena mendapat perlindungan. Oleh karena itu, terbentuknya paguyuban pecinta seni gandrung perlu terus dikembangkan.

### Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan seni memiliki kemungkinan dilakukan oleh pemerintah, sanggar, dan berlatih mandiri. *Pertama*, Pelatihan gandrung yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pelatihan gandrung diselenggarakan sejak masa pemerintahan Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas. Kegiatan tersebut terbukti efektif mendidik dan sebagai langkah regenerasi seni tradisi gandrung. Gandrung Mia dan Wulan merasakan manfaat dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut.

*Kedua*, pemagangan yang dilakukan oleh sanggar atau kelompok gandrung. Pola ini telah dilakukan oleh kelompok-kelompok gandrung dengan merekrut, melatih, dan mengajak pentas gandrung-gandrung muda yang berminat menjadi gandrung profesional. Hal tersebut memberi tanggung jawab kepada gandrung senior untuk membina, melatih, mengembangkan, memperkenalkan kepada masyarakat, dan memopulerkan-

nya. Hal itu sejalan dengan pandangan Purwadi yang mengatakan bahwa regenerasi atau kaderisasi gandrung yang paling efektif adalah dengan cara pemagangan yang membuka relasi timbal balik antara pelatih (gandrung senior) dengan binaannya (calon penari gandrung).<sup>25</sup>

Dengan model pemagangan, gandrung senior seperti Mbok Temu bertanggung jawab untuk membina juniornya. Kalau melalui pelatihan, ketika mereka tampil, gandrung senior kurang merespons dengan baik, karena kelak mereka merupakan pesaingnya. Melalui pemagangan, calon gandrung tidak perlu ditunggu sampai selesai pemagangan baru tampil, tapi dalam proses pelatihan tersebut mereka diajak untuk tampil, sambil dibina oleh seniornya.

*Ketiga*, berlatih mandiri yang dilakukan atas inisiatif sendiri dengan cara berlatih pada sanggar yang memberi pelatihan secara swakarsa. Hal itu tampak pada sanggar "Sayu Sarinah" yang membuka pelatihan tari, panjak, dan vokal. Sanggar yang dipimpin Sabar, Pak Sumitro, dan Pak Subari memberi pelatihan atas inisiatif sanggar dan peserta yang ikut berlatih juga atas inisiatif pribadi.

---

<sup>25</sup> Regenerasi gandrung, menurut konsep saya yang paling efektif adalah dengan cara pemagangan. Gandrung yang masih aktif diberi tugas, diberi dana, disuruh melakukan kaderisasi, hasilnya pasti bagus. Artinya, gandrung senior seperti Mbok Temu dapat dijadikan tempat untuk magang, untuk membina remaja-remaja putri calon gandrung. Kalau melalui pelatihan, kurang efektif. Dengan cara pemagangan, gandrung senior seperti Mbok Temu akan bertanggung jawab untuk membina juniornya. Kalau melalui pelatihan, ketika mereka tampil, maka gandrung senior kurang merespons dengan baik, karena kelak mereka merupakan pesaing dari gandrung senior tersebut (wawancara dengan Purwadi, Ketua MAN Banyuwangi, 25 Agustus 2012)

Pada umumnya para peserta pelatihan memberi kontribusi untuk biaya pelatihan yang besarnya bervariasi antara sanggar yang satu dengan yang lain.

### Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pengembangan Seni Tradisi dan Industri Kreatif

Kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi selama tiga masa pemerintahan tiga bupati menunjukkan dinamika yang menarik. Terdapat empat hal yang menunjukkan kebijakan yang berkaitan dengan seni pertunjukan, yaitu: bantuan fasilitas, pelatihan gandrung, penyelenggaraan festival, dan pembongkaran dan pemasangan simbol-simbol budaya.

*Pertama*, bantuan fasilitas diberikan kepada kelompok seni untuk pembelian peralatan. Pada masa Samsul Hadi, perhatian terhadap kegiatan seni sangat besar. Dana bantuan yang besarnya sampai 5 juta biasanya diberi langsung oleh Samsul Hadi. Bantuan biaya untuk kesenian janger mencapai 40 juta, untuk pembelian gamelan perunggu. Selain itu, Samsul Hadi memiliki kebiasaan melihat langsung kegiatan seni di sanggar-sanggar. Hal tersebut dirasakan para seniman sebagai perhatian yang membanggakan. Pada masa Ratna Ani Lestari perhatian lebih terfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu, upaya peningkatan ekonomi masyarakat menjadi prioritas pemerintahannya. Kebijakan dalam bidang seni dilakukan dengan mendukung pembinaan grup-grup kesenian yang ada. Hal ini tampak dari banyaknya proposal bantuan kepada pemerintah yang disetujui untuk pembinaan sanggar-sanggar kesenian.

Ratna Ani Lestari kemudian beralih ke masa Abdullah Azwar Anas yang pada awal pemerintahannya menunjuk-



Foto 1: Poster BEC (1, 2) Sumber Dinas Pariwisata Banyuwane

kan semangat religius Islami. Fenomena tersebut menjadi perhatian para seniman dan budayawan Banyuwangi yang egaliter dan multikultural. Masyarakat Banyuwangi menempatkan agama dan tradisi dalam ruang yang berbeda. Agama yang universal dihayati secara personal dengan secara taat mengikuti dan melaksanakan akibah-akidah yang ada. Sebaliknya, tradisi sebagai warisan budaya dihayati sebagai identitas dan kepribadian. Oleh karena itu, masyarakat Banyuwangi memiliki penghayatan keagamaan yang kuat dan menunjukkan kesetiaan dalam menghidupi tradisi dan budayanya.

Kebijakan Abdullah Azwar Anas dalam hal budaya pada mulanya lebih menekankan dimensi religius Islaminya dan dipandang belum menempatkan tradisi dan budaya secara proporsional. Hal itu menjadi pembicaraan para seniman dan budayawan Banyuwangi.<sup>26</sup> Tapi me-

<sup>26</sup> Masalahnya pemerintah Banyuwangi yang sekarang (Azwar Anas) kurang peduli sama gandrung. Justru lebih peduli paguyuban. Sekarang penyambutan tamu tidak menggunakan tari jejer gandrung Yang ada tari Rodat Syiiran, dan tari-tari lain. Padahal gandrung maskotnya Banyuwangi. Sekarang proposal tidak ada yang di-ACC. Mending zaman Bu Ratna, sanggar saya mendapat 12 juta, untuk membeli alat musik. Pada masa

lalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ia menyediakan ruang ekspresi dalam bentuk kegiatan akbar, *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC)<sup>27</sup> untuk menjembatani yang tradisional dan modern, memperkenalkan kekayaan seni budaya Banyuwangi kepada dunia internasional, dan sebagai ajang promosi budaya dan pariwisata Banyuwangi. Hal itu diselenggarakan untuk memberi warna lain terhadap nilai budaya lokal dan mengangkat seni budaya dalam kemasan kontemporer dan sekaligus untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. *Kedua*, pelatihan gandrung yang dimulai sejak masa Samsul Hadi berlangsung hingga awal masa Abdullah Azwar Anas yang ditangani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pelatihan berlangsung 40 hari di rumah Bapak Surip di Kemiren.<sup>28</sup> *Ketiga*, penyelenggaraan festival berlangsung pada masa Abdullah Azwar Anas sebagai tindak lanjut kebijakan para pendahulunya. Ia menata kebijakan kebudayaan secara sistemik dan komprehensif. Serpihan kegiatan budaya disatukan dengan payung Banyuwangi Festival (tahun 2015 berjumlah 36 mata acara).

---

Samsul Hadi, mendapat 23 juta (wawancara dengan Mia dan Asri, 25 Agustus 2012)

<sup>27</sup> Berkumpulnya banyak tamu menjadi kesempatan masyarakat untuk menyosialisasikan, memperkenalkan, dan memasarkan berbagai produk dan jasa, seperti makanan, hiburan, cenderamata, lokasi wisata, dan penerbitan.

<sup>28</sup> Pada saat penutupan para gandrung senior dihadirkan untuk ikut menyaksikan pertunjukan mereka. Para gandrung senior sudah melihat siswa-siswa yang baik untuk memperkuat paguyuban atau sanggarnya. Gandrung Mia, yang saat ini populer adalah peserta pelatihan tahun 2009. Saat itu pesertanya 40 orang dan yang langsung aktif menjadi gandrung profesional atau gandrung terop sebanyak 4 orang. Pada penutupan pelatihan, peserta menerima tali asih berupa uang dan seperangkat pakaian gandrung.

Ihwal penyelenggaraan BEC, pemerintah Kabupaten Banyuwangi bertolak dari keberhasilan *Jember Fashion Carnival* (JFC)<sup>29</sup> dan menggandeng EO JFC pimpinan Dynand Fariz sebagai konsultan acara selama 3 tahun. Meskipun dibayangi pro dan kontra, BEC pertama berlangsung tanggal 22 Oktober 2011 dan menampilkan 420 kontestan yang terbagi dalam 3 defile (gandrung, damarwulan, dan kuntulan). Adapun lanjutan pembinaan dan pengembangan diserahkan kepada Dewan Kesenian Blambangan dan mendapat anggaran dari pemerintah, sedang ruang-ruang pertunjukan lainnya diuraikan pada subbab *Pergelaran Seni Pertunjukan Banyuwangen*.

*Keempat*, pemasangan dan pembongkaran simbol-simbol budaya yang terjadi di Banyuwangi menunjukkan dinamika kebijakan dan fokus perhatian pemerintah dalam bidang kebudayaan. Terjadinya pemasangan dan pembongkaran patung gandrung dan pembongkaran patung ular berkepala Gatot Kaca di depan Kantor Bupati menunjukkan fokus

---

<sup>29</sup> JFC (termasuk empat besar festival dunia) ditampilkan di bulan Agustus. Sejak JFC pertama tahun 2001, ritual Agustusan dibalikkan pemaknaannya. Menurut para penggagasnya, mereka ingin mengembalikan makna karnaval kepada selera publik bukan selera negara seperti selama ini terjadi dalam ritual 17 Agustus. "Masyarakat sudah dewasa, tidak perlu lagi diatur-atur oleh negara," kata salah satu panitia JFC. Itulah sebabnya, nama karnaval dalam JFC, dibiarkan seperti aslinya dengan memakai huruf C (Carnaval). "Tema dimaksudkan untuk menyerap perkembangan aktual yang terjadi di masyarakat global," kata Dynand Fariz salah satu penggagas JFC. Jember adalah cermin multikultur. Mereka biasa dengan MTV, berbahasa global (Inggris) dan sangat terbuka dengan dinamika baru. Selanjutnya lihat Farah Abidah, "JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur", dalam Jurnal *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural (Depok: Desantara), edisi 11 (Mei, 2011), hlm.114.



Foto 3. Pergelaran Akbar Gandrung Profesional Paguyuban Seni Gandrung "Lestari Budoyo" 2013 (Dokumentasi Penulis)

perhatian pemerintah yang mengalami dinamika kebijakan pembentukan identitas dan reidentitas pada masa reformasi dan otonomi daerah. Masing-masing wacana kebijakan setiap pemerintahan bupati berupaya mengonstruksi kebudayaan Banyuwangi.

### Pergelaran Seni Pertunjukan Banyuwangi

Kepala Daerah Kabupaten Banyuwangi pada umumnya menaruh perhatian kepada kesenian tradisional. Aneka jenis seni dihidupi, dipelihara, dan dikembangkan oleh masyarakat melalui sanggar seni, paguyuban seni, dan organisasi seni. Perhatian pemerintah secara berkelanjutan –sejak Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas– bersifat saling melengkapi. Dalam hal pergelaran seni pertunjukan, terdapat tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu: pelaku seni, penanggap, dan penonton. Pelaku seni pertunjukan di Banyuwangi masih banyak dan beragam. Mereka terus berinovasi dan meningkatkan kualitas untuk memenuhi tuntutan penonton dan penanggap. Penanggap gandrung yang paling banyak adalah warga masyarakat yang lazimnya dikaitkan dengan perhelatan. Penanggap lainnya adalah perusahaan, seperti Perkebu-

nan Kopi Selogiri (untuk menandai awal musim giling), kapal nelayan besar (untuk menghibur para nelayan), dan paguyuban Pecinta Seni Gandrung "Lestari Budoyo" Kecamatan Rogojampi yang setiap tahun menyelenggarakan Pergelaran Akbar<sup>30</sup> secara swadaya. Anggota paguyuban sebagian besar juga penonton yang menikmati pertunjukan gandrung.

Pergelaran juga berlangsung dalam kegiatan Festival Seni, termasuk BEC, Festival Gandrung Sewu, dan Festival Kuwung yang merupakan sarana untuk memperkenalkan seni tradisi Banyuwangi kepada dunia dan menjembatani antara yang tradisional dan modern, seperti tampak pada sambutan Bupati yang disampaikan pada 22 Juli 2011.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Pergelaran akbar 2013 diikuti 22 gandrung dan 2014 yang diselenggarakan Januari 2015 diikuti 23 gandrung.

<sup>31</sup> "Beberapa waktu lalu saya dan Pak Yogi (Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya) datang ke Ijen Resort. Di sana saya bertemu dengan para turis dari Perancis. Saya bertemu dengan pihak pengelola. Dia bilang ke saya, "kalau kesenian Banyuwangi benar-benar dikelola dan dapat dihidupkan di sini, saya siap mendatangkan turis sebanyak-banyaknya. Bahkan, saya siap memasing *charge* 5 dolar tambahan kepada para turis itu, asalkan mereka disuguhi kesenian Banyuwangi. Terkait pariwisata, kita perlu membuat jaringan internasional untuk menarik perhatian dunia. Maka, 22 Oktober 2015 kita menyelenggarakan *Banyuwangi Ethno Carnival* dan menggandeng pengelola *Jember Fashion Carnaval*. Sebelum ada JFC, Jember siapa yang kenal. Saat ini JFC sudah mempunyai jaringan dengan 180 fotografer seluruh dunia. Hotel-hotel di Jember *full*, sudah *di-booking* semua. Maka, jangan ada lagi perdebatan seputar BEC. Para seniman tradisional jangan khawatir, BEC tidak akan menghilangkan karakter tradisi kita tapi mempromosikan kekayaan budaya kita. Untuk acara yang benar-benar tradisi, kita akan kembali menyelenggarakan Festival Kuwung. Kita harus kompak dan menunjukkan ke dunia luar bahwa kita masyarakat yang berbudaya. Fasilitas pariwisata, seperti hotel harus dibenahi, mengupayakan adanya hotel berbintang

Dalam sambutan tersebut, Bupati Banyuwangi menyatakan bahwa BEC digagas untuk menjembatani kesenian tradisional dan modern agar dapat diterima oleh kalangan internasional. BEC merupakan agenda pariwisata berbasis budaya lokal dalam warna kontemporer. Ruang pergelaran juga disediakan di Taman Blambangan yang dirancang seminggu sekali diisi secara bergilir oleh kesenian tradisional sampai modern, seperti dikatakan Suprayogi, Kepala Dinas Kebudayaan.<sup>32</sup>

Selain itu, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga melakukan promosi agar seni pertunjukan tradisional yang ada semakin dikenal luas. Hal tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan domestik dan asing yang Banyuwangi sebagai destinasi wisata. Selanjutnya pemerintah juga terus memperbaiki infrastruktur yang ada agar akses ke lokasi pertunjukan dan pusat seni mudah dan nyaman.

### Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan

Pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan memiliki kemungkinan dilakukan dalam tiga model, yaitu: transformasi, deversifikasi, dan digitalisasi.

*Pertama*, transformasi dilakukan grup gandrung dengan inovasi, yaitu:

---

di Banyuwangi, jangan hanya hotel Melati.”

<sup>32</sup> “Pertunjukan dipanggungkan, tiap satu bulan dua kali. Sekarang ini akan diputuskan dalam PAK satu minggu satu kali (mulai 9 September 2012). Pertunjukan-pertunjukan daerah itu ditonton oleh semua orang Banyuwangi. Saya ingin pertunjukan ini –dulu kalau sudah, pemain copot baju, angkat gong, dan macam-macam– profesional. Ada pembagian pekerjaan. Kamu punya keterampilan main kendang yang tidak semua orang bisa. Kamu harus jual keterampilan itu. Penari pun juga semacam itu” (Wawancara, 23 Agustus 2012).

memasukkan alat musik modern, biola dan *keyboard* dan mengaransir lagu-lagu populer yang disenangi penonton. Usaha tersebut membuahkan kepuasan penonton, kepopuleran, dan peningkatan jumlah tanggapan. Transformasi lainnya dengan menekuni dan mengembangkan kualitas seni melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dan pemagangan yang diikuti Mia dan Wulan, misalnya, mengantarkannya sebagai gandrung profesional terkemuka di Banyuwangi. Upaya lainnya adalah kolaborasi seni tradisi dengan seni modern, seperti Gandrung Temu yang pernah berkolaborasi dengan Syaharani.

*Kedua*, deversifikasi usaha seperti dilakukan Supinah –gandrung senior yang menjadi gandrung profesional sejak usia 14 tahun– yang bersama suaminya mendirikan Sanggar Sayu Sarinah. Kegiatan sanggar menyelenggarakan pelatihan tari, vokal, dan panjak. Totalitas Supinah menekuni seni gandrung menghantarnya tampil di New York AS, Pyongyang Korea Utara, dan Perth Australia. Kegiatan yang dikembangkan adalah berjualan makanan dan minuman; menyediakan ruang pertemuan, perpustakaan, dan penginapan; menyewakan pakaian gandrung; memproduksi pakaian gandrung, omprok seblang, gamelan gandrung, kaos, songkok, udheng, dan cenderamata. Ruang pertemuan tidak disewakan, tapi konsumsi disediakan oleh Sanggar Sayu Sarinah, yang sekaligus memberi pekerjaan dan penghasilan kepada masyarakat sekitarnya.

*Ketiga*, digitalisasi seni tradisi sudah para pelaku seni pertunjukan. Mereka berpeluang menjalin kerja sama dengan perusahaan rekaman. Hal tersebut memberi peluang pembagian keuntungan finansial bagi pelaku seni, pemilik studio, dan penjual kaset. Selanjutnya, warga

masyarakat lokal dan Banyuwangi diaspora mendapatkan hiburan dengan biaya murah dan mudah. Sampai saat ini kerja sama pelaku seni dengan industri rekaman menggunakan model tanggapan atau perjanjian lepas dan belum menggunakan sistem royalti. Hal itu dikemukakan oleh Gandrung Supinah, Mia, dan Wiwik; sutradara Janger Sugiyo; pemain musik Kuntulan Budi; dan pencipta syair lagu *Banyuwangen* Andang CY. Honor rekaman Supinah mulai Rp. 300.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 dan Andang CY sebagai pencipta syair mendapat honor Rp. 200.000,00 s.d. Rp. 500.000,00 per lagu.

Mencermati potensi, persebaran, dan kreativitas pelaku seni *Banyuwangen*, hal tersebut dikembangkan sebagai industri kreatif. Khusus yang bersumber dari seni gandrung, industri kreatif yang dapat dikembangkan adalah: (1) rekaman lagu dan tari; (2) kolaborasi dengan lagu pop dalam bentuk *video clip* dan pentas kolaborasi; (3) pernak-pernik dan asesori gandrung (gantungan kunci, bando, syal, topi, udheng Using); (4) t-shirt gandrung, pemaju, alat musik; dan (5) game gandrung. Semua itu dapat dilakukan melalui tahapan pemetaan potensi, sosialisasi, pelatihan (teknik produksi, manajemen, pemasaran, dan evaluasi), monitoring, dan evaluasi.

### Gandrung Wulan: Dinamika Kehidupan Perempuan Seni Tradisi

Wulan, gandrung muda kelahiran 1993 yang mulai belajar Gandrung pada 2007. Ia *nyantrik* kepada Gandrung Mbok Temu. Seni tari sudah ditekuni sebelumnya, sehingga ia sudah akrab dengan gerakan-gerakan dalam Gandrung. Pada 2009, Wulan sudah memasuki kehidupan Gandrung Terop dan merasa *trenyuh* 'terharu' ketika mendengarkan musik dan

tembang yang dibawakan. Oleh karena itu, Wulan memilih menjadi penari Gandrung profesional dan Eko, suaminya seorang panjak gandrung, spesialis kendang. Wulan dan Eko mendirikan grup gandrung bernama "Pecari Putih." Tanggapan setiap bulannya antara tujuh sam-



Foto 4. Gandrung Mbok Temu dan Syaharani: Kolaborasi Seni (*Kompas*, 24 November 2013)

pai sepuluh kali dan saat ramai, bisa satu bulan penuh. Wulan memiliki pekerjaan sampingan membuat untaian kacang tanah yang dijual di pelabuhan dan Bali, sedangkan Eko ketika sepi tanggapan menggunakan keterampilannya sebagai tukang batu.<sup>33</sup> Keduanya masih terus ber-

<sup>33</sup> Pada umumnya kesenian belum menjadi andalan pendapatan. Pelaku seni memiliki sumber penghasilan utama. Dalam seni janger honor panjak (penabuh gamelan) Rp. 50.000,00, pemain biasa Rp. 50.000,00, pemain utama Rp. 100.000,00, dan pelawak minimal Rp. 150.000,00. Dalam seni tradisional gandrung, honor panjak Rp. 150.000,00 dan gandrung Rp. 250.000,00 ditambah hasil saweran yang dapat mencapai Rp. 500.000,00-2.000.000,00. Variabel lainnya adalah jumlah tang-

juang mewujudkan impiannya, menjadi seniman profesional dan hidup secara layak.

Menekuni seni pertunjukan tradisional yang hidup berdampingan dengan seni populer dihadapkan pada tiga pilihan. *Pertama*, bertahan pada kaidah seni tradisi dengan kemungkinan akibat diabaikan masyarakat. *Kedua*, mengikuti selera masyarakat, dengan akibat mengorbankan kemurnian estetika tradisi warisan leluhur. *Ketiga* berkompromi dengan cara melakukan modifikasi secara terbatas dan memilih ruang-ruang kaidah yang dapat dimodifikasi dengan memasukkan estetika seni populer yang diminati masyarakat. Wulan dan Eko memilih yang ketiga dengan memasukkan biola dan *keyboard*, serta mengarang lagu-lagu yang sedang populer. Namun, keduanya mempertahankan pakem gerak tari Gandrung. Usaha tersebut membuahkan kepuasan penanggap dan penonton, menjadikan sanggarnya disenangi masyarakat, meningkatkan jumlah tanggapan, serta dikenal luas di kalangan masyarakat Banyuwangi. Tahun 2012 untuk meningkatkan keterampilan vokal dan tari, Wulan mengikuti pelatihan gandrung di Kemiren yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pelatihan tersebut diikuti setelah Wulan menjadi gandrung profesional. Di luar Banyuwangi, Wulan pernah mengikuti festival tari di ISI Solo, pentas di Jakarta, Sumbawa, dan Jember. Prestasi dan kepopuleran Gandrung juga dialami Mia dan Mbok Temu. Mia kerap mendapat tanggapan di Solo oleh paguyuban dalang Jawa Tengah, se-

gapan rata-rata dalam satu bulan. Dikatakan oleh gandrung Mia bahwa selama bulan puasanya tidak ada tanggapan. Dengan demikian dia dituntut menyisihkan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan hidup selama masa pakeklik tanggapan.



Foto 5. Gandrung Temu dan Mia di Frankfurt, Jerman 28–30 Agustus 2015 (Foto Aekanu Hariyono)

dangkan Mbok Temu selain pentas di luar, juga mendapat beberapa kali penghargaan nasional<sup>34</sup> serta pentas kolaborasi dengan penyanyi Jazz, Syaharani dalam festival Jazz di Banyuwangi, November 2013. Pada 28–30 Agustus 2015, Gandrung Mbok Temu, Mia, dan 8 panjak yang dipimpin oleh Aekanu Hariyono, menjadi tamu kehormatan di Jerman dalam acara *Frankfurt Book Fair 2015*. Semua itu menunjukkan popularitas dan prestasi

<sup>34</sup> Pada 1980, suara emas Gandrung Temu direkam Smithsonian Folkways, Amerika Serikat, milik Philip Yampolsky. Dalam album *Songs Before Dawn* yang dirilis 1991. Dalam album tersebut Mbok Temu menyanyi sebelas lagu gandrung. Terakhir alunan suara indah Gandrung Temu dirilis dalam album *Ojo Cilik Ati*. Kisah hidup dan wajahnya, beberapa kali terpampang di halaman surat kabar *Kompas*. Gandrung Temu menerima penghargaan dari PT. Telekomunikasi Indovision Indi Women Award 2013 Kategori *Indi Women Cultural Artist*. Di tahun yang sama Gandrung Temu menerima *Anugerah Kebudayaan* dari Universitas Jember.

seni tradisi gandrung. Oleh karena itu, pemerintah Banyuwangi perlu membantu dalam hal informasi dan publikasi pada tataran lokal, nasional, regional, dan global, seperti menyediakan direktori seni versi cetak dan versi *on-line*.

Gandrung Mia, Wulan, dan Supinah memiliki cara untuk mendukung kebutuhan hidup keluarga.<sup>35</sup> Kesadaran dan keterampilan tersebut perlu terus dikembangkan dan disosialisasikan kepada para perempuan pelaku seni tradisi. Adanya penari gandrung yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa tuanya, perlu mendapat perhatian pemerintah atau lembaga lain yang terkait dengan memberi uluran tangan berupa pelatihan manajemen seni, sanggar, dan pertunjukan.

### Kesimpulan

Para pelaku seni tradisi pertunjukan memiliki strategi hidup dan pengembangan kreativitas agar dapat memenuhi harapan masyarakat. Mereka terus berusaha mengembangkan pengetahuan kreatif melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemagangan kepada pelaku seni senior, dan secara mandiri berlatih pada sanggar yang menyelenggarakan pelatihan.

Kebijakan pemerintah Banyuwangi bidang pengembangan seni, budaya, dan pariwisata berupa bantuan fasilitas, penyelenggaraan pelatihan gandrung, penyelenggaraan Banyuwangi Festival, dan bongkar pasang simbol-simbol budaya. Bantuan fasilitas dan pelatihan gandrung berlangsung sejak masa Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas dirasakan manfaatnya oleh para

seniman dan mampu meningkatkan jumlah tanggapan. Penyelenggaraan pelatihan Gandrung bermanfaat mendidik dan memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menjadi gandrung profesional. Penyatuan kegiatan dalam agenda Banyuwangi Festival mulai pada masa Abdullah Azwar Anas terbukti meningkatkan popularitas seni tradisi dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan dan memberi peluang pelaku seni tradisi untuk menyosialisasikan dan memasarkan produk kreatifnya.

Peluang pengembangan model industri kreatif berbasis seni pertunjukan dapat dilakukan melalui usaha transformasi, deversifikasi, dan digitalisasi. Upaya transformasi dilakukan melalui inovasi dengan menampah fasilitas dan mengaransir lagu. Deversifikasi usaha dalam bentuk produk dan jasa menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku seni dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan semangat pengembangan industri kreatif terutama dalam hal membuka lapangan kerja. Digitalisasi seni pertunjukan dalam bentuk cakram digital ditempuh dengan memasuki industri rekaman. Kontrak kerja dengan industri rekaman adalah perjanjian putus seperti tanggapan dan belum dengan sistem royalti, serta belum memberikan peningkatan kesejahteraan secara signifikan bagi pelaku seni tradisi. Oleh karena itu, perlu proteksi dari pemerintah terhadap para pelaku seni, terutama dalam hal perjanjian kontrak kerja seniman dengan pengusaha industri kreatif, khususnya industri rekaman.

Menyikapi kehidupan beberapa penari gandrung yang mengalami kesulitan ekonomi pada masa tuanya, perlu adanya pelatihan manajemen seni, sang-

---

<sup>35</sup> Mia dengan hidup hemat dan menabung, Wulan dengan mengembangkan usaha sampingan, dan Supinah dengan melakukan deversifikasi usaha.

gar, dan pertunjukan. Pemerintah perlu terus menjaga keberlangsungan publikasi, informasi, dan dokumentasi seni tradisi *Banyuwangen* agar masyarakat dapat mengakses dengan mudah.[]

### Daftar Pustaka

- Abidah, Farah. 'JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur'. *SRINTHIL*, Edisi 11 (Mei 2011), hlm. 114.
- Acciaoli, Greg. 'Culture as Art: From Practice to Spectacle in Indonesia'. *Canberra Anthropology*, Vol. 8, No. 1-2 (1986).
- Acker, Joan. 'Inequality Regimes: Gender, Class, and Race in Organizations' *Gender and Society*, Vol. 20, No. 4. (2006).
- Anoegrajekti, Novi., Agus Sariono, dan Sunarti Mustamar. "Kesetaraan Gender dalam Perempuan Seni Tradisi." *Laporan Penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2009.
- Anoegrajekti, Novi. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir," dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI-Ford Foundation, 2001.
- . "Gandrung Banyuwangi: Pertaruhan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using." Disertasi Doktor: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- . *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim, 2010.
- . "Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan." *Laporan Penelitian Fundamental*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2011.
- Barker, Chris. *Making Sense of Cultural Studies: Central Problems and Critical Debates*. London: Sage Publications, 2002.
- . *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Carlson, Marvin. "Performance: A Critical Introduction" dalam *Performance and Cultural Politics*. Ed. Diamongd, Elin. London: Routledge, 1996.
- Hall, Gary & Clare Birchall (eds). *New Cultural Studies: Adventures in Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Hall, Stuart. "The Work of Representation." Stuart Hall. *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication in Association with The Open University, 1997.
- Hartley, John. "From the Consciousness Industry to Creative Industries: Consumer-Created Content, Social Network Markets, and the Growth of Knowledge" dalam *Media Industries: History, Theory and Methods*. Eds. Jennifer Holt & Alisa Perren. Oxford: Blackwell, 2008.
- Hesmondhalgh, David. *The Cultural Industries*. London and Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2007.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan, 1990.
- Potts, Jason & Stuart Cunningham. "Four Models of The Creative Industries." *International Journal of Cultural Policy* (2008).
- Puspito, Peni. "Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad Ke-20." Tesis Magister: Universitas Gadjah Mada, 1998.

- Richardson, Diane. 'Locating Sexualities: From Here to Normality'. *Jurnal Sexualities*, Vol. 7 (4), (2004).
- , 'Patterned Fluidities: (Re) Imagining the Relationship between Gender and Sexuality'. *Sociology*, Vol. 4, No. 3. (2007).
- Risman, Barbara J. 'Gender as Social Structure, Theory Wrestling with Activism'. *Gender and Society*, Vol. 18, No. 4. (Agustus, 2004)
- Santoro, Marco. 'Culture As (And After) Production'. *Cultural Sociology*. Vol. 2 (1): 7-31 (2008).
- Sariono, Agus, Ikwan Setiawan, Andang Baharianto, Heru SP Saputra. "Ran-cak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif." *Laporan Penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2009.
- Setiawan, Ikwan. 'Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using'. *Jurnal Kultur*, Vol. 1, No. 2. (September 2007)
- Setiawan, Ikwan. "Playing in-Between Space: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures." Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Men-jembatani Budaya Lokal dan Global. Universitas Brawijaya, Desember, 2008.
- Setiawan, Ikwan. 'Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local-Traditionl Cultures'. *Bulak, Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 4 (Mei 2009).
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Tomic-Koludrovic, Inga & Mirko Petric. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy" dalam *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Ed. Nada Svob-Dokic. Zagreb: Institute for International Relations, 2005.
- Walby, Sylvia. 'Theorising Patriar-chy'. *Sociology*, Vol. 23 No. 2 (Mei 1989).
- Wolbers, Paul, A. *Maintaining Using Identity Through Musical Performace: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois, 1992.
- Wolbers, Paul, A. " The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility rite," dalam *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. Ed. Bernard Arps. London: University of London, 1993.

